

BAB I

LANDASAN TEORI

I. Pengertian Pendidikan.

Beberapa pengertian pendidikan diantaranya :

1. Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak- anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹
2. Pendidikan adalah pembentukan karakter, maka pendidik sendiri harus mempunyai karakter yang bertanggung jawab.²
3. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³
4. Pendidikan ialah seluruh tahapan pengembangan kemampuan- kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.⁴
5. Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.⁵

¹ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 11.

² Mary Setiawani dan Stephen Tong, Seni Membentuk Karakter Kristen (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 38.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

⁵ Uyoh Sadulloh, Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung: Alfa Beta, 2003), 55.

6. Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pendewasaan anak itu atau lebih tepat “membantu anak agar cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”⁶
7. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷
8. Pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.⁸
9. Pendidikan dapat diartikan sebagai “semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”.⁹

Dari beberapa pengertian pendidikan seperti yang telah dituliskan di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa di dalam sebuah proses pendidikan senantiasa terdapat upaya dari para pendidik untuk membawa peserta didiknya mencapai suatu tingkatan yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Terdapat beraneka ragam jenis dan metode yang dipergunakan oleh para pendidik dalam rangka membawa para peserta didiknya mencapai tujuan pendidikannya tersebut. Salah satu

⁶ Wens Tanlain et al., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), 65.

⁷ Suwamo, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 3.

⁸ H.M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 28.

⁹ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 13.

diantaranya adalah melalui proses mentoring (pembimbingan). Dan para pendidik yang menjalankan fungsi mentoring ini disebut sebagai seorang mentor.

II. Teori Pendidikan.

1. Teori Empirisme atau teori Tabularasa (John Locke dan Francis Bacon).

Teori ini mengatakan bahwa anak yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Kaum behavioris juga berpendapat senada dengan teori tabularasa itu. Behaviorisme tidak mengakui adanya pembawaan dan keturunan atau sifat-sifat yang turun-temurun. Semua pendidikan, menurut behaviorisme adalah pembentukan kebiasaan, yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam lingkungan seorang anak.¹⁰

Dalam hal ini penulis menyatakan tidak sepenuhnya setuju dengan apa yang dikemukakan dalam teori tersebut di atas. Karena menurut penulis, seorang anak yang dilahirkan ke dalam dunia telah mempunyai atau membawa hal-hal yang diturunkan dari kedua orang tuanya. Misalnya secara fisik, seorang anak memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan ayah atau ibunya. Demikian pula dalam hal sifat atau karakter anak. Salah satu

¹⁰ Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 15.

sifat yang dimiliki oleh ayah atau ibu dari seorang anak, kemungkinan besar akan dimiliki pula oleh anak yang lahir dari rahim seorang ibu.

Penulis dapat menerima bahwa lingkungan atau pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup besar di dalam proses pertumbuhan seorang anak. Namun demikian faktor hereditas atau pembawaan dari orang tua, tidak boleh diabaikan. Jadi, penulis ingin menegaskan bahwa seorang anak bukan hanya seperti selembar kertas putih bersih yang tidak bernoda.

2. Teori Nativisme (Schopenhauer).

Aliran nativisme berpendapat bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan yang akan berkembang sendiri menurut arahnya masing-masing. Pembawaan anak-anak itu ada yang baik dan ada yang buruk. Pendidikan tidak perlu dan tidak berkuasa apa-apa.¹¹

Penulis juga keberatan dengan apa yang dinyatakan dalam teori ini. Karena hal ini merupakan kebalikan dari teori Tabularasa yang dianut John Locke. Penulis setuju bahwa tiap-tiap anak sejak dilahirkan sudah mempunyai berbagai pembawaan. Akan tetapi proses pendidikan dan juga pengaruh lingkungan yang dialami oleh seorang anak, akan membawa atau memberikan pengaruh dan perubahan tersendiri di dalam kehidupan anak tersebut.

3. Teori Konvergensi (Willion Stern).

Menurut teori konvergensi hasil pendidikan anak-anak itu ditentukan atau dipengaruhi oleh dua faktor : pembawaan dan lingkungan.¹²

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.,16

Perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerja sama konvergensi antara faktor bakat dan faktor alam sekitar.¹³

Penulis sangat setuju dengan apa yang dikemukakan oleh Willion Stern dengan teori Konvergensinya. Karena memang faktor pembawaan anak dan faktor lingkungan yang dekat dengan kehidupan seorang anak, akan menjadi penentu bagi hasil akhir yang akan diperoleh oleh anak tersebut. Kedua faktor tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

III. Tujuan Pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan Sekuler.

Dalam ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dinyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang

¹³ Suwarno, Pengantar Umum, 28.

dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.¹⁴

Pasal 4 Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu Gereja.¹⁶

¹⁴ Mudjito, Manajemen Sekolah Dasar (Jakarta: Inti Buku Utama, 1993), 1.

¹⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar, 2.

¹⁶ Robert R. Boelhke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 342.

Ignatius Loyola merumuskan tujuan pendidikan agama Kristen

sebagai berikut :

tujuannya ialah melibatkan para warga muda khususnya dalam latihan-latihan rohani dan intelektual yang memupuk kehidupan batiniah dan kognitif, untuk membimbing mereka mengambil bagian dalam kebaktian gereja sehingga rela menaati setiap perintah-Nya dengan dampaknya yang luas dalam urusan-urusan masyarakat, sampai akhirnya mereka memenuhi alasan terakhir mengapa mereka diciptakan Allah.¹⁷

Randolph C. Miller dalam bukunya yang berjudul "Education for Christian Living" menyatakan tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah membimbing setiap pribadi ke dalam keputusan untuk hidup sebagai orang Kristen.¹⁸

Sementara Robert R. Boehlke merumuskan tujuan Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut :

yaitu untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemeliharaan gereja untuk memberi tanggapan akan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus diperlengkapi guna melayani sesama manusia atas nama Tuhan mereka di tengah-tengah keluarga, gereja, masyarakat dan dunia alam.¹⁹

Menurut Joseph Lewis Sherrill tujuan Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut :

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha, biasanya oleh anggota-anggota umat Kristen, untuk berpartisipasi dalam dan untuk membimbing perubahan-perubahan yang terjadi dalam pribadi-pribadi dalam hubungan-

¹⁷ibid., 472.

¹⁸Eli Tanya, Gereja dan Pendidikan Agama Kristen (Cipanas: STT Cipanas, 1999), 29.

¹⁹Ibid

hubungan mereka dengan Allah, dengan gereja, dengan orang-orang lain, dengan dunia dan diri sendiri.²⁰

International Council of religious Education mengambil tujuan-tujuan Pendidikan Agama Kristen yang dirumuskan oleh Paul H. Vieth pada tahun 1930, sebagai berikut :²¹

- a. Meningkatkan dalam diri pribadi yang bertumbuh kesadaran akan Allah sebagai realitas dalam pengalaman manusia dan rasa adanya hubungan pribadi dengan Dia.
- b. Membimbing pribadi yang bertumbuh kepada pengertian dan penghargaan akan kepribadian, kehidupan, dan pengajaran Yesus.
- c. Meningkatkan dalam pribadi yang bertumbuh perkembangan progresif dan terus menerus dari watak Kristus.
- d. Mengembangkan dalam pribadi yang bertumbuh kemampuan dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam dan menyumbang secara konstruktif kepada pembangunan tata sosial.
- e. Membimbing pribadi yang bertumbuh untuk membangun falsafah hidup berdasarkan tafsiran Kristen tentang kehidupan dan alam semesta.
- f. Mengembangkan dalam pribadi yang bertumbuh kemampuan dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam gereja.

²⁰Ibid.,30.

²¹Ibid.

- g. Memungkinkan dalam pribadi yang bertumbuh mengasimilasikan pengalaman religius yang terbaik dari bangsa sebagai bimbingan efektif bagi pengalaman kini.

IV. Pendidikan Dalam Alkitab²².

A. Ayat-ayat dalam Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun (Ulangan 6 : 6-7), mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenal perintah/taurat Allah (Mazmur 78 : 5 - 6), mendidikinya di jalan yang benar (Amsal 22 : 6), dan menjawab pertanyaan seorang anak dengan tepat (Keluaran 12 : 26, 27 ; 13 : 8). Mendidik anak adalah suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orang tua (Mazmur 127 : 3), bahkan bila perlu mereka diizinkan mendidik anak dengan memberi hukuman jasmani (Amsal 22 : 15; 19 : 18; 23 : 13-14; 29 : 15, 19). Beberapa ayat Alkitab ini membuktikan bahwa bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama sangat mementingkan pendidikan terhadap anak.

B. Ayat-ayat dalam Perjanjian Baru.

Yesus sedikitpun tidak memandang rendah seorang anak, banyak ayat yang membuktikan bahwa Yesus sangat mengasihi anak-anak, misalnya: Markus 9 : 36-37; 10 : 13-16; Matius 11 : 16-17; 18 : 3-10; 19 : 13-15; 21 : 15-16; Lukas 18 : 15-17 dan lain-lain. Di tengah-tengah kesibukannya, Yesus belum pernah menolak kehadiran anak-anak,

²²Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 6.

dengan rela Ia mendekati mereka, memenuhi kebutuhan mereka, bahkan memberkati mereka.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam Kolesse 3 : 1 dan Efesus 6 : 4 disebutkan bahwa orang tua harus mendidik anak dalam ajaran firman Allah. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak adalah memelihara mereka, mencukupi kebutuhan materi dan emosi mereka, serta menasehati mereka agar bertumbuh.

V. Pendidik Kristen.

Guru adalah arsitek jiwa manusia.²³ Kalimat tersebut dinyatakan oleh Pdt. DR. Stephen Tong dalam salah satu bukunya, sebagai sebuah penghargaan terhadap guru-guru. Menurut beliau, apabila sebuah sekolah akan didirikan, maka hal pertama dan utama yang seharusnya mendapatkan perhatian bukanlah gedungnya melainkan adalah guru-guru yang berkualitas baik. Pendidikan yang baik akan dapat terlaksana apabila tersedia guru-guru yang baik pula.

Firman Tuhan dalam kitab Yakobus 3 : 1 menyatakan : “Janganlah banyak orang diantara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat”.

Baik pernyataan Pdt. DR. Stephen Tong maupun kesaksian firman Tuhan dalam kitab Yakobus 3 : 1, menunjukkan kepada kita bahwa seseorang yang menerima panggilan Allah untuk menjadi seorang guru, sesungguhnya telah menerima tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan bahkan dapat

²³ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), 51.

dikatakan memiliki resiko yang besar. Karena selain guru adalah unsur yang sangat penting dan sentral di dalam sebuah proses pembelajaran, di pundak guru jugalah terletak sejumlah besar harapan, tugas, dan tanggung jawab yang harus diembannya. Ia tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan. Selain itu mereka juga harus menyimpan kartu catatan, mengatur kelas, menciptakan pengalaman belajar, berbicara dengan orang tua dan membimbing siswa.²⁴ Oleh karena itulah sebaik apapun kurikulum, sistem maupun teknologi pendidikan, buku-buku yang dipakai, dan lain sebagainya, namun sekali lagi apabila kualitas dan profesionalisme guru tidak memadai, maka semuanya itu seumpama sebuah upaya menjaring angin.

Bagi seorang guru Kristen, kualifikasi pertama dan terutama yang harus dipenuhi adalah lahir baru. Selain itu juga ia harus memiliki hati yang mencintai pelayanan di sekolah Kristen serta kepedulian yang sangat besar untuk membawa jiwa-jiwa kepada Kristus.

Penulis sependapat dengan pernyataan Baker dalam salah satu bukunya demikian :

I believe the first qualification is that the teacher be born again Christian who is separated from the world and who will comply with the Christian standarts set forth in your ministry.²⁵

²⁴Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 27.

²⁵A. A. Baker, *The Successful Christian School* (Pensacola: A Beka Book, 1990), 103.

Sebagai seorang guru Kristen, salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah bagaimana pertumbuhan kehidupan kerohanian guru tersebut dibina dan dipelihara. Dan sebagai langkah awalnya adalah ketika seorang guru dilahirkan kembali dan memperoleh pembaruan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Seorang guru yang telah mengalami proses lahir baru akan menjalani kehidupannya sesuai dengan pimpinan Roh Kudus, dan senantiasa menjalani kehidupannya seturut kehendak Tuhan. Hal ini akan membawa pengaruh yang luar biasa di dalam setiap aspek pelayanannya, termasuk dalam pelayanannya sebagai seorang guru.

Selain harus memiliki kompetensi yang baik, sebagai seorang guru Kristen juga berkewajiban mempraktekkan nilai-nilai Kristiani di dalam seluruh aspek kehidupan yang dijalannya setiap hari. Dengan demikian tercipta sebuah keselarasan diantara pengajaran dengan praktek kehidupan yang dijalani oleh seorang guru, sehingga para peserta didik dapat dengan mudah melihat dan meneladani kehidupan sang guru. Hal ini senada dengan pernyataan Eleanor Daniel, John W. Wade, dan Charles Gresham dalam bukunya sebagai berikut :

In Paul's life there was harmony among what he taught , how he taught it, and the life he lived. The same harmony is demanded of each Christian day school teacher. A trully Christian school is one staffed by Christian teachers where Christian values and a Christian world view permeate every parts of life. ²⁶

²⁶Eleanor Daniel, John W. Wade, dan Charles Gresham, Intoduction To Christian Education (The Standart Publishing, 1980), 291.

Frank E. Gaebelein menulis dalam "Towards a Christian Philosophy of Education" *Grace Journal* 3 (Fall, 1962): 28-32, mengenai 6 (enam) persyaratan bagi seorang guru, yaitu :

1. Karena guru adalah orang yang menyampaikan kebenaran, ia harus merupakan orang Kristen yang terus terang dan berani. Pendidikan Kristen memerlukan guru-guru Kristen. Kalau tidak maka yang dihasilkan bukan pendidikan Kristen.
2. Setiap guru harus mengenal Alkitab. Kebenaran firman Allah relevan dengan semua pengajaran, prinsip ini harus berlaku untuk para guru semua pelajaran tersebut dan juga untuk guru-guru pelajaran Alkitab.
3. Guru Kristen dalam setiap aspek kehidupan dan kerjanya, dalam seluruh keberadaannya, harus melakukan kebenaran, termasuk kejujuran secara tetap.
4. Guru itu harus mencari mutu terbaik. Ini adalah pencarian mutu terbaik bidang intelektual untuk kemuliaan Allah, dan seorang guru Kristen tidak boleh puas kalau ia belum unggul dalam bidang ini. Guru itu harus berjuang untuk memenuhi berbagai persyaratan dari dunia yang banyak permintaannya, dengan menghindari dosa yang berupa keadaan sedang-sedang saja.
5. Guru Kristen harus benar-benar mengasahi muridnya, mengusahakan yang terbaik bagi mereka, sekalipun kadang-kadang caranya mungkin sulit. Dia bukan hanya harus mengasahi mereka, dia juga harus menyukai dan

memahami mereka. “Menyukai” berdasarkan kehendak Allah sangat diperlukan untuk bisa mengajar secara efektif.

6. Yang terakhir, guru Kristen harus patuh sepenuhnya kepada sang Guru agung.

Poin terakhir yang dikemukakan oleh Frank E. Gaebelin di atas senada dengan pendapat Gangel yang mengutip firman Tuhan dalam Injil Lukas 9 : 35 dan menyatakan sebagai berikut :

Inilah anak-Ku yang Kupilih, dengarkanlah Dia (Lukas 9 : 35).

Setiap guru harus mendengarkan Tuhan berkenaan dengan pelajaran yang ia berikan dan ia jangan pernah berpikir bahwa ia tidak perlu diajar oleh-Nya.²⁷

Penulis menyatakan setuju dengan kedua pandangan di atas, baik yang dikemukakan oleh Frank maupun Gangel. Menurut penulis, seorang guru Kristen haruslah tunduk sepenuhnya di bawah otoritas Yesus sang Guru Agung. Seorang guru Kristen harus menempatkan Yesus dalam urutan pertama untuk ditaati dan diteladani.

Bila kualitas yang diharapkan dari seorang guru Kristen sedemikian tinggi, terlebih lagi bagi seorang guru agama Kristen. Mulai dari siswa, orang tua, rekan-rekan guru, kepala sekolah, yayasan, maupun masyarakat secara umum mempunyai ekspektasi yang demikian besar terhadap seorang guru agama Kristen. Seorang guru agama adalah seorang yang di dalam dirinya sendiri memiliki keyakinan, kepercayaan yang teguh, ibadah yang beres, memiliki sifat

²⁷Kenneth O. Gangel, Membina Pemimpin Pendidikan Kristen (Malang: Gandum Mas, 1998), 44.

moral dan hidup kesucian, kebajikan yang sesuai dengan agamanya, sehingga ia mengerjakan segala sesuatu dengan bertanggung jawab untuk kekekalan.²⁸

Dalam berinteraksi dengan para peserta didiknya, seorang guru agama Kristen haruslah memiliki “*sense of belonging*” yang besar terhadap setiap siswa yang dilayaninya. Selain untuk meruntuhkan tembok tebal yang dapat menjadi penghalang atau menghambat hubungan diantara siswa dan guru, hal tersebut juga dapat membantu guru dalam memperoleh akses yang lebih luas ke untuk masuk dalam kehidupan dan pergumulan setiap siswa. Sehingga dalam hal ini, guru agama Kristen tidak saja menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, melainkan juga sudah menjalankan fungsinya sebagai seorang mentor bagi siswa-siswanya.

Selain hal tersebut di atas, seorang guru agama juga perlu menyediakan waktu untuk setiap siswa yang dilayaninya. Hal ini menjadi penting, sebagaimana yang dikemukakan oleh John Gray sebagai berikut :

Menyediakan waktu untuk mendengarkan adalah lebih penting daripada tiba di tempat latihan sepak bola pada waktunya²⁹

Kadang-kadang kita harus mengorbankan waktu lima menit, tetapi itulah yang dibutuhkan anak-anak. Kita menghabiskan waktu berjam-jam setiap minggu untuk berkendara ke mana-mana, untuk berbelanja, dan melakukan serta mendapatkan apa-apa untuk anak-anak kita. Walaupun hal-hal lahir ini memang penting, tetapi semua itu tidak sepenting mendukung anak-anak kita dari dalam. Kalau kita menyediakan waktu ekstra beberapa menit untuk mendengarkan dan

²⁸Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 8.

²⁹John Gray, *Children Are From Heaven* (Jakarta: Gramedia, 2001), 92.

mengidentifikasi perasaan, keinginan, kemauan, dan kebutuhan anak-anak kita, hal itu tidak hanya akan memberikan kepada anak-anak kita apa yang sebenarnya mereka butuhkan, tetapi akan memberi kita lebih banyak waktu untuk kebutuhan kita sendiri.

Penulis setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh John Gray di atas. Karena memang seringkali dalam beberapa persoalan yang dihadapi oleh siswa, didapati bahwa orang tua sangat kurang memberikan atau menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Bahkan banyak sekali hasil ulangan ataupun buku agenda siswa yang seharusnya diketahui dan ditanda tangani oleh orang tua, tidak dikerjakan oleh orang tua mereka. Yang melakukan pemeriksaan dan sekaligus penandatanganan hasil ulangan dan buku agenda adalah baby sitter atau bahkan pembantu rumah tangga ! Memang tentu tidak semua orang tua melakukan hal tersebut. Masih cukup banyak pula orang tua yang memiliki kepedulian yang baik terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pada sisi lain, guru agama juga tidak jarang terjebak pada kondisi yang hampir mirip dengan apa yang dihadapi oleh sebagian orang tua siswa. Karena kesibukan yang sangat menyita segenap waktu, perhatian, dan juga tenaga, tidak jarang guru agama juga seakan kehabisan waktu untuk mendengarkan pergumulan dan apa yang sedang menjadi kebutuhan seorang siswa yang dilayaninya. Hal ini tentu saja sangat merugikan dan dapat membuat siswa menjadi kecewa. Karena bagi seorang anak, kehadiran dan keberadaan seorang guru di dalam kehidupannya merupakan salah satu figur yang dikagumi dan diidolakan. Oleh sebab itulah, para guru agama perlu memperhatikan hal ini dengan serius. Jangan sampai guru agama terlena

dalam berbagai kesibukan yang sedemikian padat dan menyita seluruh waktu yang ada, sehingga tidak ada waktu tersisa bagi siswa-siswa yang dilayani. Karena apabila hal tersebut terjadi, maka dikhawatirkan banyak siswa yang akan mengalami kekecewaan yang mendalam dan mereka tetap harus memikul berbagai beban persoalan yang melanda kehidupan mereka.

Sijabat menyatakan dalam bukunya demikian :

kegiatan PAK harus peka terhadap krisis yang dihadapi peserta didik. Guru PAK harus mengupayakan dirinya menjadi rekan sepengembaraan (*partner in spiritual journey*) bagi peserta didik dalam mengarungi perjalanan imannya.³⁰

Penulis sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Sijabat di atas, karena guru berkewajiban mendampingi siswa-siswanya dalam perjalanan kerohanian mereka. Guru hendaknya tidak membuat tembok tebal dan tinggi yang memisahkan mereka dengan siswa-siswanya. Untuk dapat memosisikan diri sebagai rekan sepengembaraan yang baik, dapat diandalkan dan dapat dipercaya serta menyenangkan bagi para siswa yang dilayani, guru-guru agama perlu menciptakan dan membangun sebuah hubungan atau relasi yang harmonis dan hangat. Hal ini sangat penting, sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh DR. Mary setiawani dan Pdt. DR. Stephen Tong dalam salah satu karya mereka :

Namun kita tidak boleh lupa bahwa relasi antar pribadi dan komunikasi adalah hal yang penting, yang diciptakan oleh Tuhan. Anak-anak didik kita adalah anak-anak yang berelasi dengan Tuhan antar pribadi, dan juga berelasi dengan manusia secara antar pribadi.³¹

³⁰ Sijabat, *Strategi Pendidikan*, 118-119.

³¹ Mary Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2003), 47.

Tentang hal tersebut di atas, penulis menyatakan sangat setuju. Oleh karena menurut penulis, akan sangatlah sulit untuk dapat mengetahui dan mengupayakan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, apabila diantara guru agama dan siswa yang dilayani tidak pernah atau tidak terjalin sebuah relasi yang baik dan harmonis yang didasari rasa saling menghargai serta saling mempercayai satu dengan yang lainnya. Sebab hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap proses mentoring diantara guru agama dan siswa. Oleh sebab itulah, guru agama hendaknya pandai-pandai menciptakan dan memelihara relasi yang harmonis dengan para siswa yang mereka layani.

VI. **Yesus sang Guru Agung.**

Yesus adalah satu-satunya tokoh yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan perkembangan pendidikan Kristen sepanjang masa. Karena Yesuslah yang telah memberi dan membawa dampak serta pengaruh yang sangat luar biasa terhadap pendidikan Kristen. Hal ini sebagaimana pernyataan sebagai berikut :

However, Christians also regard Jesus as the master teacher. Certainly the effect of the method and content of Jesus' teachings have had a great impact on the Christian faith and education.³²

Dalam kapasitas-Nya sebagai seorang guru, Yesus sangatlah kaya di dalam menggunakan metode pengajaran-Nya. Kekayaan metode pengajaran Yesus ini sangatlah membantu di dalam pencapaian tujuan pengajaran Yesus

³²James E. Reed dan Ronnie Prevost, *A History Of Christian Education* (Broadman & Holman Publishers, 1993), 61.

kepada para pendengar-Nya saat itu. Karena dalam masa pelayanan Yesus di dunia selama kurang lebih tiga setengah tahun, Yesus bertemu dan mengajar orang-orang dengan berbagai macam latar belakang. Selain itu, Yesus juga senantiasa berhadapan dengan situasi dan kondisi yang sangat beraneka ragam. Sehingga metode yang dipergunakan oleh Yesus di dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru juga sangat bervariasi. Hal ini sangat menguntungkan baik bagi Yesus sendiri sebagai sang guru, maupun para pendengarnya yang mendengarkan pengajaran Yesus secara langsung pada saat itu. Karena mereka tidak dibuat bosan mendengarkan berbagai pengajaran yang disampaikan oleh Yesus. Itulah sebabnya, tidak mengherankan apabila Alkitab mencatat ribuan orang tetap setia mengikuti dan mendengarkan sang Guru Agung mengajar bahkan sampai hari mulai malam. (Lukas 9 : 12; Matius 14 : 15; Markus 6 : 35). Kekayaan metode yang dilakukan oleh Yesus digambarkan oleh James E. Reed dan Ronnie Prevost sebagai berikut :

As a Master Teacher, Jesus used a wide variety of teaching methods.³³

Senada dengan pernyataan di atas, Thomas Barnard juga mengemukakan pendapatnya mengenai kekayaan metode Yesus sebagai berikut :

The parable became Jesus' most characteristic form of teaching, but He also used other methods, such lecture, question and answer, object lessons, and projects.³⁴

Selain kekayaan metode yang dimiliki oleh Tuhan Yesus sebagai seorang guru, Ia juga sangat dikenal dengan kehangatan dan keakraban-Nya

³³Ibid., 65.

³⁴Thomas Barnard et al., *Exploring Christian Education* (Grand Rapids: Baker, 1978), 43.

berinteraksi dengan para “murid” atau pendengar yang heterogen. Pentingnya interaksi dalam pengalaman belajar banyak kali digambarkan oleh Tuhan sendiri dalam Alkitab, misalnya Ia terlibat pembicaraan dengan Nikodemus, perempuan Samaria dan banyak lagi orang lain tentang kebenaran.³⁵ Bahkan dalam berbagai kesempatan, Yesus mendemonstrasikan kehangatan interaksinya dengan anak-anak yang oleh sebagian besar orang dewasa termasuk murid-murid Yesus pada saat itu dianggap tidak penting.

Menurut Yesus Kristus, Sang Guru Agung, anak-anak juga sangat memerlukan perhatian dan pembinaan yang serius dari orang tua mereka. Ia menegaskan bahwa Allah di Surga juga sangat mencintai anak-anak, seperti yang dikemukakan-Nya dalam perumpamaan “Domba yang hilang” (Matius 18 : 12-14). Menurut Yesus anak-anakpun potensial untuk mempunyai tempat yang sama, seperti yang dapat dicapai oleh orang dewasa karena iman, di dalam Kerajaan Surga (Matius 5 : 1 – 5). Oleh sebab itulah pada suatu ketika, sebagai respons terhadap usaha murid-murid-Nya yang mencegah anak-anak datang kepada Yesus, Ia mengatakan “ Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga” (Matius 19 : 14).

Dari segi pendidikan, penulis Injil ingin menyatakan bahwa Tuhan Yesus senantiasa mempunyai waktu bagi anak-anak. Dia tidak terlalu sibuk untuk memberi perhatian bagi mereka. Hal yang seringkali bertentangan dengan

³⁵Kenneth O. Gangel, Membina Pemimpin, 42.

gereja dan orang tua dewasa ini, yang cenderung kurang memberi upaya bersengaja bagi pembinaan iman anak-anak.³⁶

Penulis sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Bruce P. Powers dalam bukunya sebagai berikut :

Jesus used his teaching ministry to proclaim the gospel of the coming of the kingdom in relatively small group settings. To Jesus, the gospel was not just for the multitude on the mountainside. It was also for the few around the table who will hear and seek to understand. In fact, there is a dimension of the gospel that requires the interaction of person that is possible only in the small group settings.³⁷

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai “guru”, Tuhan Yesus tidak pernah mempersoalkan berapa banyak jumlah “murid” yang mendengarkan ajaran-Nya. Bagi Yesus hal tersebut bukanlah masalah yang pokok. Yesus sama sekali tidak merasa terganggu atau merasa keberatan apabila harus mengajar diantara ribuan pendengar atau sebaliknya apabila hanya sekelompok kecil orang saja yang mendengarkan ajaran-Nya. Bagi Yesus, yang penting adalah firman Allah yang adalah kabar sukacita bagi umat manusia dapat disampaikan. Bagi Yesus justru merupakan sebuah keuntungan apabila pengajaran-Nya disampaikan dalam kelompok yang kecil. Karena hal tersebut akan menambah dan memperbesar interaksi positif yang terjadi diantara Yesus dan para pendengar-Nya. Hal inilah yang perlu diteladani oleh para guru saat ini. Interaksi diantara guru dan siswa seharusnya tidak terpengaruh oleh berapa banyak jumlah peserta didik yang mendengarkan atau mengikuti sebuah proses pengajaran.

³⁶ Sijabat, *Strategi Pendidikan*, 158.

³⁷ Bruce P. Powers, *Christian Education Handbook* (Nashville: Broadman Press, 1981), 34.

Robert R. Boelhke pernah mengemukakan pandangan salah seorang dari lima tokoh pendidik besar dalam masa gereja purba (antara abad ke-2 dan ke-5), yaitu Clementus sebagai berikut :

sang pengajar yang memainkan peranan paling utama dalam pendidikan agama Kristen bukan seseorang yang berdiri di depan kelas, siapapun dia. Pendidik pokok adalah tidak lain daripada Firman Allah, yaitu Kristus. Jelas terlihat di sini bagaimana Clementus menyampaikan gagasannya secara simbolis. Yang dimaksudkan ialah bahwa Tuhan yang kita kenal dalam Yesus dari Nazaret itu, memanfaatkan baik kemampuan guru insani maupun pengetahuannya, baik kebutuhan pelajar maupun pengalamannya, agar pengalaman belajar mengajar itu dijadikan pengalaman yang menyelamatkan para pelajar dari kesalahan dan serentak membimbing mereka sehingga memeluk kehidupan yang sejati, yaitu yang berhubungan dengan Allah sendiri.³⁸

Dari apa yang disampaikan oleh Clementus tersebut di atas, penulis mencoba menarik kesimpulan bahwa sebagai seorang guru agama, jangan sampai terjebak kepada kesombongan pribadi yang berasal dari pengalaman atau pendidikan yang telah kita peroleh. Sebaliknya, sebagai seorang guru agama haruslah meneladani Tuhan Yesus sebagai Guru Agung, yang menerima dan memanfaatkan keberadaan para murid yang dilayani-Nya.

Hal menarik lainnya yang dapat dipelajari dan diteladani oleh segenap guru agama dari Yesus sang Guru Agung adalah kepribadian-Nya. James H. Snowden memberi gambaran tentang kepribadian Yesus sebagai sebuah kekuatan yang besar dan menjadi daya tarik bagi para murid yang mendengarkan pengajaran Yesus sebagai berikut :

³⁸Boelhke, *Sejarah Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 104.

Personality is always the root and source and measure of human power. The teacher is ever greater than his teaching, the writer than his book, the painter than his picture, and the singer than his song. Nothing can come out of a man that was not first in him. No one in his achievement can rise above his own stature or shoop up a jet of glittering spray higher and more brilliant than can be ejected by the fountain of his personality. It is what a man is that stand back of and produces all he does. All that came out of Jesus were but streams of his inner fountain, gleams of his luminous soul. His personality was his power, and this was the secret of his teaching as it is of every successful teacher.³⁹

Penulis setuju dengan apa yang dikemukakan oleh James H. Snowden di atas. Karena menurut penulis, sebaik apapun metode dan pengajaran yang diberikan oleh seorang guru agama, apabila tidak diimbangi dengan kepribadian yang baik dan menarik dari guru yang bersangkutan, maka semua yang telah dilakukannya seakan tidak berarti apa-apa. Karena ada sebuah pepatah yang menyatakan “perbuatan lebih keras suaranya daripada kata – kata”. Bila seorang guru agama mengajarkan tentang kasih kepada siswa-siswanya, akan tetapi ia sendiri sebagai seorang guru agama berlaku kasar terhadap siswa atau rekan guru yang lainnya, maka apa yang diajarkannya tentang kasih menjadi tidak berarti dan tidak dapat memberi pengaruh yang positif bagi pertumbuhan kehidupan kerohanian siswa-siswa yang dilayaninya.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa guru agama perlu memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah pengembangan kepribadian mereka. Karena penulis menyadari bahwa kepribadian setiap

³⁹James H. Snowden, *Outfitting The Teacher Of Religion* (New York: The Macmillian Company, 1929), 126.

orang tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap guru agama tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Karena itulah, diperlukan sebuah upaya yang disengaja dan terencana dengan baik, untuk meningkatkan segala potensi dan kelebihan yang dimiliki oleh para guru agama. Dan juga memperkecil segala bentuk kekurangan yang masih terdapat dalam kepribadian masing-masing guru agama.

Dengan demikian diharapkan, seluruh guru agama yang melayani khususnya anak-anak usia Sekolah Dasar, dapat melayani seluruh siswa dengan modal kekuatan kepribadian yang baik dan menarik, sebagaimana yang telah diteladankan oleh Yesus sang Guru Agung. Sehingga kualitas pelayanan guru-guru agama di seluruh sekolah baik sekolah sekuler maupun sekolah Kristen dapat ditingkatkan sampai semaksimal mungkin, agar berita Injil yang membawa kabar sukacita bagi semua umat manusia itu dapat diterima oleh lebih banyak lagi orang yang belum pernah mendengarkannya.

VII. Peserta didik.⁴⁰

Peserta didik merupakan unsur atau komponen utama dalam sistem pendidikan yang merupakan masukan melalui proses pembelajaran menjadi keluaran atau hasil dan sistem yang kemudian memasuki kehidupan di masyarakat. Peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah yang oleh Allah sendiri melalui orang tua dititipkan untuk : (1) dibina berdasarkan nilai-nilai kasih, kebenaran dan keadilan; (2) diberi pengajaran oleh para guru/pendidik

⁴⁰Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen Dalam Pembangunan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 219.

melalui pengembangan dan pengelolaan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) dilatih untuk dapat menerapkan sikap berdasarkan kasih dan kebenaran serta konsep ilmu pengetahuan di dalam kehidupan nyata.

Peserta didik dan guru sebagai mitra sejajar di dalam penerapan kasih, kebenaran dan keadilan, tampil sebagai sosok dengan berbagai cara seperti bertanya, keingintahuan, penjelajahan dan penyelidikan, berperan aktif bersama guru menimba ilmu pengetahuan yang disajikan. Dengan demikian kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, rasa kebersamaan serta sikap positif lainnya seperti berdisiplin, menghargai waktu, menghargai pendapat orang, dan untuk selanjutnya dapat tumbuh menjadi manusia yang tinggi iman, tinggi pengabdian, tinggi disiplin dan tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peserta didik bukan semata sasaran, tetapi lebih sebagai mitra dari pendidik. Di dalam proses pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan sesuatu melalui pertanyaan, penjelasan, dan penyelidikan secara aktif di dalam memperoleh pengetahuan.⁴¹

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi moral, intelektual atau mental, bahkan potensi keindahan.⁴² Oleh karena itulah, sudah selayaknya apabila guru sebagai seorang pendidik, terlebih lagi pendidik Kristen, memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap keberadaan seorang siswa sebagai peserta didik yang adalah juga “gambar dan rupa Allah” (Kejadian 1 : 26-27).

⁴¹Ibid., 133.

⁴²Sidjabat, B.S, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 53.

VIII. Fungsi Sekolah Kristen.

Fungsi Sekolah Kristen seperti digariskan dalam Konferensi Nasional Pendidikan Kristen tahun 1970, adalah sebagai berikut⁴³ :

1. Sebagai alat kesaksian dan alat untuk mendemonstrasikan Injil Pemasyuran Kerajaan Allah.
2. Sebagai alat pelayanan yang terpanggil untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pendidikan rakyat baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.
3. Sebagai alat komunikasi antara gereja dan masyarakat, yakni menumbuhkan pengertian tentang keberadaan, sifat dan maksud gereja dan umat Kristen dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

IX. Masalah-masalah yang dihadapi oleh Sekolah Kristen.

Masalah-masalah pokok Sekolah Kristen seperti digariskan dalam “Strategi Pengembangan dan Pembangunan Pendidikan Kristen di Indonesia” oleh MPPK⁴⁴ :

1. Soal kuantitas.

Tergolong dalam masalah kuantitas ini kurangnya jumlah komponen-komponen fisik, seperti kurangnya jumlah guru, ruang kelas, pegawai administrasi, dana dan fasilitas-fasilitas belajar mengajar lainnya. Masalah eksistensi dan identitas pendidikan Kristen masih tetap merupakan pergumulan utama dari sekolah-sekolah Kristen di Indonesia.

⁴³N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 158.

⁴⁴*ibid.*, 164

Kesadaran akan konteks di mana sekolah Kristen sebagai perguruan swasta ditempatkan, sangat menentukan.

2. Soal kualitas.

Persoalannya mengarah kepada out-put dari pendidikan, yang menyangkut : proses belajar mengajar, kualitas guru, buku pelajaran, media/alat bantu, ruangan, fasilitas belajar lainnya. Hal ini ditangani antara lain dengan melaksanakan penataran guru, menggiatkan kelompok diskusi permasalahan di sekolah-sekolah setempat, melalui penerbitan majalah yang memuat tulisan tentang proses belajar mengajar, teknik-teknik penyajian dan sebagainya. Mengenai soal kualitas ini, perlu diperhatikan bagaimana dialog dimanfaatkan dalam pendidikan Kristen, bukan semata-mata sebagai metode belajar, tetapi sebagai sikap yang mendasari tiga tujuan utama sekolah Kristen, yakni : kesaksian, pelayanan dan alat komunikasi.

3. Soal relevansi.

Yang disebabkan ketidaksesuaian hasil pendidikan dengan kebutuhan pemakai hasil pendidikan, yakni masyarakat. Sejauh ini belum ada riset untuk mengetahui sejauh mana tamatan sekolah Kristen yang menganggur, meneruskan sekolah, bekerja di sektor modern, di sektor agraria, dan sebagainya sehingga sekolah menerima umpan balik apa yang menjadi kebutuhan masyarakat.

4. Soal efektivitas dan efisiensi.

Masalahnya di sini adalah bagaimana menghasilkan tamatan dan menyelenggarakan sekolah yang efektif dan efisien. Hal ini menyangkut masalah organisasi dan manajemen yang mengatur hubungan sekolah, yayasan pengurus sekolah atau gereja pendukungnya, dan pemerintah.

Selain masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, sekolah Kristen juga masih harus menghadapi masalah-masalah lain, yaitu :

1. Kurang efektifnya mekanisme hubungan antara sekolah dan orang tua murid. Yang dimaksudkan adalah yang di luar dari apa yang selama ini dikenal dengan Persatuan Orang tua Murid (POM), yang mengurus soal besar kecilnya uang pendaftaran murid, dan kesejahteraan material dari guru-guru. Tetapi yang harus terjadi dalam suatu wadah kerjasama antara sekolah dan wakil-wakil orang tua, di mana hal-hal prinsipal lainnya yang menyangkut kepentingan pendidikan anak langsung, seperti kurikulum, soal pengangkatan guru, kebijaksanaan sekolah terhadap peraturan pemerintah, dan sebagainya dibicarakan. Dalam hal ini penulis menyatakan setuju dengan apa yang telah dikemukakan di atas. Karena penulis merasakan kurangnya kehangatan dan keharmonisan hubungan diantara Sekolah Kristen IPEKA dengan pihak orang tua. Hubungan yang terjalin selama ini diantara orang tua siswa dengan Sekolah Kristen IPEKA hanyalah sebatas hubungan diantara “customer atau konsumen” dan “produsen

atau penyedia jasa”. Konsumen yaitu orang tua yang membayar sejumlah besar uang untuk menitipkan anaknya belajar di Sekolah Kristen IPEKA selama beberapa waktu lamanya. Dan produsen yaitu pihak Sekolah Kristen IPEKA yang berupaya memberikan pelayanan terbaiknya bagi para konsumennya, yaitu para orang tua siswa. Pada saat hak para konsumen telah terpenuhi dan kewajiban produsen telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka berakhirlah hubungan diantara kedua pihak tersebut. Penulis tidak melihat adanya indikasi kehangatan cinta kasih yang terdapat di dalam hubungan diantara orang tua dengan pihak sekolah, sebagaimana layaknya hubungan yang terjalin diantara suami dan istri atau orang tua dan anak.

2. Pendidikan yang terlalu banyak penekanan terhadap sosialisasi, dapat mengarah kepada pendidikan massal yang mengarah kepada indoktrinasi, menganut apa yang dikatakan guru dan membebek apa yang diperbuat kelompok. Beberapa alasan yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi di sekolah, diantaranya :

a. Sekolah yang terlalu *content centered* di mana kurikulum sangat padat dengan macam-macam mata pelajaran yang *overlapping* satu dengan yang lain. Dalam situasi sekolah yang *content centered* ini, sekolah dalam hal ini guru, dipacu oleh target memenuhi tuntutan kurikulum yang ada. Akibatnya individu anak kurang mendapat ruang kebebasan untuk mengembangkan pandangan sendiri, bersikap kritis dan kreatif.

b. Pengaruh kultur (dalam hal ini, tidak selalu diartikan negatif, tetapi dapat menjadi faktor penguat sosialisasi), khususnya yang diwarnai oleh Etos Jawa. Apa dan bagaimana pengaruh kultur Jawa ini ?

Antara lain dapat dicirikan sebagai : konformistis, pendidikan Jawa yang dicapai melalui tiga perasaan : *wedi, isin, sungkan*. Ketiga perasaan ini merupakan rem untuk berhati-hati dan tahu diri terhadap pihak luar, terutama orang yang derajatnya lebih tua, lebih tinggi, atau orang asing. Perubahan umumnya ditanggapi dengan rasa curiga, sikap menolak, aliensi. Secara sadar atau tidak, pengaruh kultur ini membuat orang lebih suka menganut pandangan kolektif, menyesuaikan diri dengan kelompok, daripada disisihkan. Oleh karena itu sering sikap mandiri dianggap sebagai penyimpangan, aneh, dan tidak sewajarnya.